
INTERTEKSTUALITAS KISAH NABI DAUD MENYUSURI NARASI AL-QUR'AN DAN ALKITAB DENGAN TEORI JULIA KRISTEVA

Didik Harianto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

didikazhary622@gmail.com

Article History:

Received: December 10, 2025;

Accepted: February 10, 2026;

Published: March 30, 2026;

Abstract. *This study responds to claims that the Qur'an is influenced by the Bible, particularly due to thematic parallels between the two. The story of Prophet David in both scriptures features four shared themes: his role as a divinely chosen leader (khalifah), his victory over enemies (Jalut/Goliath), his deep connection with God through praise (glorification/psalms), and his trials followed by repentance. Using qualitative library research, data are drawn from the official Indonesian Qur'an translation, the Bible via AlkitabSABDA, tafsir works, academic journals, and other relevant sources. The study finds that although thematic similarities exist, fundamental differences remain—especially the Qur'an's emphasis on David's prophethood and infallibility, which the Bible does not portray. Through an intertextual approach based on haplology and modification, this research shows that the Qur'an reshapes the David narrative with a distinctive moral focus. The story is presented in a way that maintains its core message while directing readers to the ethical wisdom it carries, affirming the Qur'an's function as muhaimin (guardian and criterion) over earlier scriptures.*

Keywords:

David; Qur'an; Bible;

Intertextuality; Julia Kristeva

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menanggapi klaim bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh Alkitab, klaim yang biasanya didasarkan pada kesamaan tematik antara kedua kitab. Salah satu kisah yang sering dijadikan contoh adalah kisah Nabi Daud, yang dalam Al-Qur'an dan Alkitab sama-sama memuat empat tema utama: Daud sebagai pemimpin (khalifah) pilihan Tuhan, kemenangannya atas musuh (Jalut/Goliat), hubungannya dengan Tuhan melalui pujian (tasbih/mazmur), serta ujian dan pertaubatannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan data dari terjemahan resmi Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alkitab melalui situs AlkitabSABDA, kitab tafsir, jurnal ilmiah, serta dokumen relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemiripan tema, terdapat pula perbedaan mendasar, terutama penekanan Al-Qur'an pada kenabian dan kemaksuman Daud—yang tidak ditemukan dalam Alkitab. Melalui analisis intertekstual dengan prinsip haplologi dan modifikasi, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menghadirkan kisah Daud dengan pendekatan yang khas, berorientasi pada nilai-nilai moral. Penyajian ini menjaga esensi cerita sekaligus mengarahkan pembaca pada hikmah yang ingin ditonjolkan,

serta meneguhkan posisi Al-Qur'an sebagai *muhaimin* (penjaga dan tolok ukur kebenaran) atas kitab-kitab sebelumnya.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi hukum-hukum syariat dan ajaran teologis, melainkan juga menyajikan beragam kisah para nabi terdahulu, (Al-Baidlowi 1418, 154; Al-Biqo'i, n.d., 385) termasuk Nabi Daud. Kisah-kisah ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam struktur naratif Al-Qur'an, di antaranya sebagai hidayah (petunjuk), sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:185 dan QS. al-Isra' [15]:9. Kisah para nabi juga menunjukkan kesatuan risalah dan akidah meskipun syariat yang dibawa mereka berbeda, sebagaimana tercermin dalam QS. al-A'raf [7]:59 dan QS. al-Nahl [16]:36. Di samping itu, kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai nasihat moral bahwa kesudahan yang baik adalah milik orang-orang bertakwa (al-Muttaqin), sementara kehancuran menimpa mereka yang berbuat zalim. (Hasan, n.d., 35–38)

Menariknya, kisah-kisah yang diangkat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci lain, termasuk Alkitab. Nabi Daud, misalnya, diposisikan dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan empat tema utama. Pertama, Daud sebagai pemimpin (khalifah) yang dipilih Tuhan. Kedua, kemenangan Daud atas musuh besar, yaitu Jalut dalam Al-Qur'an dan Goliat dalam Alkitab. Ketiga, relasi Daud dengan Tuhan, yang dalam Al-Qur'an ditampilkan melalui tasbih, sementara dalam Alkitab melalui mazmur. Keempat, ujian berupa kesalahan yang dilakukan Daud, yang kemudian diikuti dengan pengampunan dari Tuhan. Kesamaan narasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apa yang sebenarnya membedakan kisah Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab? Pertanyaan tersebut penting karena jika tidak dijawab, klaim para orientalis—mulai dari Abraham Geiger (Geiger 1998, 185–223) hingga Noldeke, (Noldeke 1985, 21; 2003, 5) Muir, dan Wansbrough (M. Muzayyin 2015, 217–18)—bahwa Al-Qur'an hanya meniru atau dipengaruhi Alkitab, akan sulit untuk dibantah secara ilmiah.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan intertekstual Julia Kristeva relevan karena menegaskan bahwa teks tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam jaringan relasi dengan teks lain. Dengan demikian kisah Nabi Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab dapat dipandang sebagai dua teks yang saling berinteraksi, merespons, dan mengembangkan makna. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kesamaan dan perbedaan naratif serta menunjukkan bagaimana masing-masing kitab menampilkan Daud sesuai kerangka teologis dan misi keagamaannya. Dari perspektif intertekstual, tuduhan bahwa Al-Qur'an sekadar menyalin Alkitab menjadi problematis, karena setiap teks memposisikan diri secara kreatif dalam pembentukan makna. Kajian kisah Daud telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, namun intertekstualitas menawarkan sudut pandang yang khas dan produktif.

Sejauh ini, kajian-kajian yang menyoroti kisah Nabi Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab memang telah dilakukan, tetapi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Ada penelitian yang menekankan peran isra'iliyat dalam tafsir klasik maupun modern, yang berusaha mengidentifikasi sumber eksternal dalam kisah Nabi Daud.(Salim 2021; Husna 2022; Saputra 2024; Maghfirah 2018; Fathoni 2022) Ada juga penelitian yang mengkaji aspek kepemimpinan Nabi Daud, khususnya dalam konteks nilai-nilai pendidikan dan keteladanan kepemimpinan Nabi Daud.(Rinaldi 2018) Penelitian lain menyoroti etos kerja Nabi Daud sebagai sosok produktif yang hidup dari hasil tangannya sendiri.(Nasution 2020) Selain itu, banyak pula kajian yang menitikberatkan pada aspek ibrah (pelajaran moral) yang dapat dipetik dari perjalanan hidup Nabi Daud.(Maghfirah 2018) Semua ini menunjukkan bahwa kisah Daud telah lama menjadi objek kajian, tetapi belum sepenuhnya digali dengan pendekatan intertekstual Kristeva.

Kajian mendalam mengenai kisah Nabi Daud dalam Al-Qur'an memang pernah dilakukan, misalnya oleh Muhammad Thaib Muhammad, yang meneliti aspek-aspek tertentu dari kisah tersebut dalam kerangka tafsir. Selain itu,

kajian komparatif antara Al-Qur'an dan Alkitab terkait Nabi Daud juga telah dikerjakan oleh sejumlah akademisi, seperti (Khorshid 2009), (Ibnatayn 2024), dan (Imania 2024). Namun demikian, hingga sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva dalam menganalisis kisah Nabi Daud. Padahal pendekatan ini berpotensi mengisi kekosongan literatur dengan melampaui perbandingan naratif dangkal: ia menelusuri cara teks saling berinteraksi dalam membentuk makna. Dalam perspektif intertekstual, Al-Qur'an tidak dilihat sebagai teks pasif yang sekadar "dipengaruhi" Alkitab, melainkan sebagai subjek aktif yang berdialog, mengkritik, merevisi, atau menegaskan tradisi sebelumnya. Analisis demikian membuka pemahaman lebih kaya tentang posisi kisah Daud di kedua kitab dan menanggapi kritik orientalis yang meragukan orisinalitas Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggunakan kerangka intertekstual Kristeva.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori intertekstual Julia Kristeva melalui studi kepustakaan. Data utama berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Alkitab yang mengisahkan perjalanan Nabi Daud. Rujukan Al-Qur'an menggunakan terjemahan resmi Kementerian Agama RI yang diterbitkan untuk mencegah penyalahgunaan teks serta mendorong keseragaman pemahaman umat Islam. Penerjemahan dilakukan oleh tim ulama, akademisi, dan pakar bahasa Arab dengan pengawasan MUI sehingga hasilnya dianggap otoritatif dan diterima luas di Indonesia. Rujukan Alkitab diperoleh dari situs SABDA yang dikelola Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), sebuah lembaga Kristen nirlaba berbasis di Solo yang fokus menyediakan Alkitab digital, tafsiran, serta bahan studi untuk mendukung pelayanan gereja. Data sekunder meliputi buku referensi, jurnal, dan dokumen terkait. Dengan teori intertekstual Kristeva, penelitian ini menganalisis relasi antara Al-Qur'an dan Alkitab, menggali makna, serta menyoroti titik temu maupun perbedaan dalam narasi Nabi Daud.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Julia Kristeva

Julia Kristeva (lahir pada tahun 1941) adalah seorang teoretikus Prancis berdarah Bulgaria yang dikenal sebagai ahli linguistik, kritikus sastra, dan filsuf. (Honderich 1995, 451) Pada tahun 1965, Kristeva pindah ke Paris untuk melanjutkan pendidikan dan langsung terlibat dalam kehidupan intelektual kota tersebut. (Taufiq 2016, 86) Ia mengikuti seminar Roland Barthes dan berpartisipasi aktif dalam komunitas intelektual yang berpusat di sekitar jurnal sastra *Tel Quel*, yang dipimpin oleh Phillippe Sollers. Pengalaman ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. (Hamersma 1992, 220)

Kristeva mulai dikenal pada akhir 1960-an sebagai penerjemah karya formalis Rusia, Mikhail Bakhtin. Ia kemudian mengembangkan dirinya sebagai seorang teoretikus bahasa dan sastra melalui konsep unik yang ia sebut "semanalisis." (Lechte 2001, 220) Sebagai seorang penulis yang produktif, Kristeva telah menghasilkan sejumlah karya penting, seperti *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche sémiologique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *Polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Women* (1986), *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988). (Hamersma 1992, 224–25) Karya-karyanya memberikan kontribusi besar dalam bidang semiotika, teori sastra, psikoanalisis, dan filsafat.

2. Teori Intertektual Julia Kristeva

Kajian intertekstual, yang awalnya dikenal sebagai teori dialogis oleh Mikhail Bakhtin, muncul dengan latar belakang kompleksitas karya sastra Rusia yang sulit dipahami pada masanya. (Sholeh, Yusuff, and Sahad 2013, 36) Teori ini bertujuan mempermudah pembaca memahami karya-karya tersebut dengan asumsi bahwa sebuah teks selalu dipengaruhi oleh teks-teks lain, seolah terjadi dialog antar teks. Secara konseptual, teori ini memandang teks sebagai gabungan dua unsur: eksternal dan internal. Unsur eksternal mencakup pengaruh yang datang dari luar teks, seperti pembacaan penulis terhadap karya-karya sebelumnya yang berfungsi sebagai inspirasi atau hipogram, serta konteks sosial-historis yang melingkunginya. Sebaliknya, unsur internal mencakup elemen-elemen yang terdapat dalam teks itu sendiri—tema, ide, dan plot—yang menjadi identitas khas masing-masing teks. (Sholeh, Yusuff, and Sahad 2013, 36–37)

Dalam kerangka teori ini, penulis selalu berinteraksi dengan teks-teks sebelumnya, sehingga menghasilkan berbagai bentuk perubahan, seperti perluasan, penyempitan, atau modifikasi dalam karyanya. Dengan kata lain, unsur eksternal memengaruhi proses kreatif penulis, sedangkan unsur internal mencerminkan kreativitas penulis dalam mengolah pengaruh tersebut menjadi karya yang unik. (Kholily 2021, 30) Dalam perkembangannya, teori dialogis kemudian diperluas oleh Julia Kristeva melalui disertasinya. Namun, Kristeva tidak lagi menggunakan istilah dialogis dan menggantinya dengan istilah baru, yaitu teori intertekstualitas. (Sholeh, Yusuff, and Sahad 2013, 38) Secara umum, interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. (Habiburrahman 2014, 40) Dengan demikian, interteks merujuk pada kajian yang melibatkan hubungan antara beberapa teks, khususnya antara sebuah teks dengan teks-teks sebelumnya, baik satu teks maupun beberapa teks, yang berpotensi menjadi hipogram.

Teori intertekstual sebenarnya telah diperkenalkan sebelumnya oleh Ferdinand de Saussure dalam pembahasannya tentang tanda. Menurut

Saussure, tanda bahasa merupakan kombinasi antara konsep dan bunyi yang diucapkan, bukan sekadar hubungan antara kata dan makna yang merujuk pada bentuk tertentu. Ia menegaskan bahwa tidak ada tanda yang memiliki makna secara mandiri. Sebuah tanda hanya dapat menghasilkan makna ketika dibandingkan dengan tanda-tanda lainnya. (Habiburrahman 2014, 20)

Teori intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva merupakan upaya untuk melampaui keterbatasan semiotika strukturalis. Kristeva menilai bahwa semiotika strukturalis terlalu berpusat pada analisis struktur internal teks, sehingga cenderung mengabaikan konteks historisnya. Sebagai seorang pemikir post-strukturalis, Kristeva mengusulkan teori intertekstual yang menitikberatkan pada hubungan antara satu teks dengan teks lainnya, sekaligus mempertimbangkan pengaruh konteks historis dan sosial terhadap pembentukan makna sebuah teks. (Taufiq 2016, 91–92) Dalam buku *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Julia Kristeva menguraikan sembilan prinsip yang mendasari teori intertekstualitas. Prinsip-prinsip ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Partini Sardjono, yang menambahkan satu prinsip baru. (Sholeh, Yusuff, and Sahad 2013, 38)

Sepuluh prinsip tersebut adalah: (Sholeh, Yusuff, and Sahad 2013, 39–40)

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain.
2. Modifikasi yaitu berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. Ini muncul disebabkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke dalam teksnya, kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat.
3. Ekspansi yaitu berlaku apabila pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi novel.

4. Haplogi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks.
5. Paralel yaitu apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Di sini, pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat.
6. Konversi yaitu apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram.
7. Demitefikasi yaitu bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks sebelum memperlakukan penentangan.
8. Eksistensi yaitu jika unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku ketika pengarang melakukan pembaharuan terhadap karya awal.
9. Defamiliasi jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.
10. Ekserp yaitu jika teks dalam transformasi sama atau hampir sama dengan teks hipogram dengan mengambil inti sari sebagian

3. Teori Intertekstual Serta Kaitannya Dengan Qur'anic Studies

Kajian intertekstual Kristeva membantu kita untuk melihat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, (Fina 2011) yang secara aktif berdialog dengan budaya dan wacana di sekitarnya. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an, tidak hanya sebagai kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran transenden, tetapi juga sebagai sebuah produk yang hadir dalam konteks historis tertentu. (Sodiqin 2012, 12) Kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab dengan tradisi, keyakinan, serta sistem nilai yang sudah mengakar membuatnya sering kali berbicara secara kritis terhadap tradisi tersebut. Al-Qur'an tidak hanya mengoreksi, tetapi juga mengakomodasi atau bahkan meng-apresiasi beberapa aspek

dari tradisi lokal, (Sodiqin 2012, 14–15) menunjukkan bahwa wahyu ilahi ini tidak sepenuhnya terpisah dari dinamika budaya dan sosial tempat ia diturunkan.

Pendekatan intertekstual ini memungkinkan kita untuk menggali bagaimana Al-Qur'an merespon tradisi-tradisi yang ada, baik itu keyakinan politeistik masyarakat Arab, mitos lokal, atau bahkan pengaruh tradisi keagamaan sebelumnya seperti Yahudi dan Kristen. Lebih jauh lagi, ia juga menyerap elemen-elemen sastra dan estetika yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Arab, seperti puisi dan prosa, sekaligus menunjukkan kedalaman dan superioritasnya dalam penggunaan bahasa. Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan keterbukaan terhadap wacana intelektual yang lebih luas, termasuk retorika Yunani (Fajri 2016, 128) yang mungkin telah dikenal di kawasan itu melalui jalur perdagangan atau interaksi intelektual lainnya.

Implikasi dari kajian intertekstual terhadap Alquran adalah digunakannya pendekatan sastra dan historis dalam menganalisis teks. Pendekatan ini dimulai dengan analisis struktur teks sebagai langkah awal sebelum menghubungkannya dengan konteks kesejarahan yang melingkupinya. Pemahaman ini selaras dengan konsep intertekstualitas yang berakar pada semiotika pasca-strukturalisme, yang berupaya menghindari pembatasan pada makna literal teks semata dengan mengabaikan aspek historisnya. (Khikmatiar 2019, 214)

Dengan pendekatan tersebut, Alquran dipahami sebagai teks yang dinamis dan hidup dalam konteks waktu tertentu, bukan sekadar teks statis yang terbatas pada bentuk mushaf. Dalam proses ini, diperlukan upaya untuk membandingkan Alquran dengan "teks yang tidak terucapkan" (*unspoken text*), yaitu tradisi, wacana, atau konteks lain yang memengaruhi atau menjadi bagian dari proses pewahyuan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap pesan-pesan Alquran yang disampaikan melalui retorika yang khas. (Fina 2011, 177–78) Selain itu, kajian ini juga berupaya

untuk menelusuri bagaimana Alquran berinteraksi dengan dan merespons teks-teks lain yang ada dalam lingkungan budaya dan sosialnya.

4. Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Alkitab

Konsep hipogram, sebagaimana yang diusulkan oleh Julia Kristeva, merupakan suatu elemen kunci dalam kajian intertekstualitas. Hipogram merujuk pada teks asal atau teks referensi yang menjadi dasar bagi pembentukan teks baru. (Prastowo 2021, 3) Dalam konteks kajian Al-Qur'an, pemilihan hipogram menjadi isu yang sangat sensitif, terutama ketika melibatkan teks-teks agama lain seperti Alkitab. Tidak semua kalangan muslim menerima penerapan pendekatan intertekstual, khususnya dengan menjadikan Alkitab sebagai hipogram untuk memahami Al-Qur'an. Argumen utama yang diajukan adalah kekhawatiran akan ternodainya kesakralan Al-Qur'an. Para penentang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang murni dan tidak terkontaminasi oleh pengaruh teks manapun. Dengan menjadikan Alkitab sebagai referensi, secara tidak langsung dianggap bahwa Al-Qur'an "meniru" atau "menjiplak" teks tersebut. (Khikmatiar 2019, 215)

Angelika Neuwirth telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang intertekstualitas dalam Al-Qur'an. Beliau berargumen bahwa keberadaan intertekstualitas dalam Al-Qur'an merupakan bukti kuat mengenai sifat retorika teks suci ini. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai teks yang secara aktif berdialog dengan konteks sosial dan budaya di mana ia diwahyukan. Konsep "*unspoken intertexts*" yang diperkenalkan oleh Neuwirth menjadi kunci dalam memahami dinamika intertekstual Al-Qur'an. "*Unspoken intertexts*" merujuk pada teks-teks yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, namun telah menjadi bagian dari wacana publik dan pengetahuan bersama di kalangan pendengar pertama Al-Qur'an. Teks-teks ini membentuk semacam latar belakang kultural yang memengaruhi cara pendengar

memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. (Neuwirth, Sinai, and Marx 2010, 733)

Lien memberikan pandangan menarik terkait pendekatan intertekstual yang diajukan oleh Neuwirth. Ia menekankan bahwa tujuan utama Neuwirth bukanlah menjadikan teks-teks referensi sebagai sumber utama dalam memahami Al-Qur'an, melainkan untuk menggali lebih dalam interaksi Al-Qur'an dengan konteks budaya dan intelektual pada masa penurunannya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Griffith, yang menegaskan bahwa rujukan Al-Qur'an terhadap kisah-kisah atau kata-kata yang sudah ada sebelumnya memiliki tujuan retorika yang spesifik. Al-Qur'an tidak sekadar mengadopsi atau meniru, tetapi secara aktif membentuk, menghias, dan merumuskan ulang elemen-elemen tersebut untuk menciptakan narasi baru yang relevan dengan konteks sosial dan teologisnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya, tetapi juga secara proaktif merespons dan membentuknya. (Fina 2011, 178–79)

Jadi, intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Alkitab bukanlah sekadar persoalan penjiplakan atau imitasi, melainkan merupakan fenomena yang wajar dalam proses pembentukan teks ke-agamaan. Untuk mencapai efek komunikatif yang optimal, sebuah teks seringkali menjalin relasi dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. (Fina 2011, 196–97) Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Al-Qur'an merekonstruksi narasi kisah Nabi Daud yang juga terdapat dalam Alkitab.

5. Kisah Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab

Kisah Nabi Daud tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga diceritakan dalam Alkitab. Kedua kitab suci ini sama-sama menggambarkan Daud sebagai pemimpin (*khalifah*) yang dipilih oleh Tuhan, serta menceritakan kemenangan Daud atas musuhnya, yaitu Jalut dalam Al-Qur'an dan Goliat dalam Alkitab. Selain itu, keduanya menonjolkan hubungan Daud dengan Tuhan, di mana ia memuji-Nya

dengan bertasbih sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan bermazmur sebagaimana tercatat dalam Alkitab. Kisah Daud juga mencakup ujian dan pertau-batannya, di mana kesalahannya diikuti oleh pengampunan Tuhan.

Alkitab dipilih sebagai hipogram atau teks referensi dalam kajian ini karena secara historis Alkitab lebih dahulu hadir daripada Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis akan mengidentifikasi dan membahas persamaan serta perbedaan narasi yang terdapat dalam kedua kitab suci tersebut, dengan tujuan agar makna dari kisah Nabi Daud yang disampaikan dalam kedua teks dapat lebih jelas dipahami. Untuk memudahkan analisis narasi, penulis membagi teks-teks tersebut ke dalam beberapa bagian yang akan dibahas berikut ini:

Pertama, kemenangan Daud atas musuh

Kisah Daud dalam Al-Qur'an diawali dengan kisah Talut (Saul) dan Jalut (Goliat). Cerita ini bermula dari turunnya azab Allah kepada Bani Israel akibat kedurhakaan mereka terhadap syariat dan para nabi. Akibatnya, mereka terlibat dalam peperangan melawan kaum di sekitar tanah suci—dalam Alkitab disebut bangsa Amalek, meski Al-Qur'an tidak menyebutkannya secara eksplisit. Pertempuran tersebut berakhir dengan kekalahan Bani Israel dan direbutnya Tabut, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:248. Untuk mengatasi krisis ini, mereka meminta petunjuk dari nabi mereka (dalam Alkitab: Samuel). Nabi tersebut memerintahkan mereka bersatu di bawah satu pemimpin, yaitu Talut, sosok yang ditolak Bani Israel karena status sosial dan kekayaannya. Namun Allah menegaskan bahwa Dia memilih Talut dan memberikan tanda kekuasaannya melalui kembalinya Tabut (QS. 2:247–248).

Setelah Talut diterima sebagai raja, ia mempersiapkan pasukannya untuk berperang di jalan Allah. Dalam perjalanan, mereka diuji dengan sebuah sungai, dan mayoritas gagal melewati ujian tersebut kecuali sekelompok kecil orang beriman (QS. 2:249). Dengan jumlah yang sedikit,

mereka tetap maju menghadapi Jalut dan tentaranya. Pada titik inilah muncul tokoh Daud, seorang pemuda yang maju ke medan laga dan berhasil membunuh Jalut. Allah kemudian menganugerahi Daud kerajaan dan hikmah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:251. Di sisi lain, Perjanjian Lama memulai kisah Daud dengan pengurapiannya sebagai raja oleh Nabi Samuel, setelah Tuhan menolak Saul (1 Samuel 16). Daud kemudian memasuki istana karena kepiawaiannya bermain kecapi, sebelum akhirnya tampil sebagai pahlawan ketika mengalahkan Goliat hanya dengan umban dan batu (1 Samuel 16–17).

Dalam pembacaan intertekstual, terdapat sejumlah relasi antara Al-Qur'an dan Perjanjian Lama. Prinsip *haplologi* tampak dominan dalam Al-Qur'an melalui penyederhanaan struktur naratif. Transformasi terlihat dalam penggunaan nama yang berbeda bagi tokoh yang sama, seperti Talut untuk Saul. Selain itu, terdapat bentuk *modifikasi*, misalnya tidak disebutkannya nama Nabi Samuel secara eksplisit, meski fungsinya tetap hadir dalam alur cerita. Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar mengulang tradisi sebelumnya, tetapi melakukan proses kreatif dalam menyusun narasi dan makna.

Kedua, Daud sebagai Nabi dan pemimpin (khalifah) yang dipilih oleh Tuhan,

Setelah kemenangan Nabi Daud atas Jalut, Allah menganugerahkan kepadanya *al-mulk* (kerajaan) dan *al-hikmah* (kenabian), sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2:251). Ayat ini menggambarkan bahwa keberhasilan Daud bukan hanya prestasi pribadi, tetapi manifestasi pertolongan Allah untuk menegakkan keadilan di bumi. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan prinsip ilahi bahwa Allah menjaga keseimbangan dunia dengan menahan sebagian manusia melalui sebagian yang lain agar kerusakan tidak meluas. Anugerah kerajaan dan hikmah kepada Daud dengan demikian terkait erat dengan perannya dalam menjaga tatanan dunia dan pelaksanaan keadilan.

Selanjutnya, Surah Sad (38:26) memberikan gambaran lebih jauh mengenai amanah kepemimpinan yang dibebankan kepada Daud. Allah memerintahkannya untuk memutuskan perkara dengan adil dan melarangnya mengikuti hawa nafsu yang dapat menyesatkan dari jalannya. Ayat ini memperlihatkan bahwa kekuasaan yang diberikan kepada Daud mengandung tanggung jawab moral yang berat. Kepemimpinan Daud harus berlandaskan integritas, prinsip ilahi, dan komitmen untuk menjaga keadilan dalam seluruh aspek pemerintahan, sehingga hikmah yang dianugerahkan kepadanya bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga bimbingan moral.

Penjelasan mengenai anugerah hikmah kepada Daud juga ditegaskan dalam ayat-ayat lain. QS. Al-Nisa' (4:163) menyatakan bahwa Daud termasuk dalam deretan nabi yang menerima wahyu, yakni Zabur, sebagai kitab suci yang berisi petunjuk bagi umatnya. Hal ini menunjukkan kedudukan Daud sebagai nabi yang dipilih Allah. Selain itu, QS. Al-An'am (6:84) menempatkan Daud dalam kelompok nabi-nabi mulia yang dianugerahi petunjuk dan keutamaan. Keseluruhan ayat ini menegaskan bahwa Daud bukan hanya seorang raja, tetapi juga nabi yang diberi wahyu, sehingga aspek kenabiannya menjadi bagian integral dari identitas dan misinya dalam membimbing umat.

Dalam Perjanjian Lama, kisah Daud digambarkan lebih detail dan luas. Ia digambarkan sebagai seorang pemuda berpenampilan menarik yang dipilih Tuhan berdasarkan kemurnian hatinya, bukan semata penampilan fisik (1 Samuel 16:7). Perjalanan hidupnya meliputi masa kepemimpinan di Hebron dan Yerusalem selama total 40 tahun, masa pelarian akibat kecemburuan Saul, serta berbagai peperangan yang memperluas wilayah Israel. Akan tetapi, narasi Alkitab juga mencatat kemunduran moral Daud melalui kisah Batsyeba dan Uria, pertobatannya yang terekam dalam Mazmur 51, serta konflik internal keluarga yang memuncak dalam pemberontakan Absalom. Rangkaian kisah ini

menggambarkan kompleksitas kehidupan Daud sebagai raja dan manusia dalam tradisi Israel.

Jika kisah Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab dibandingkan melalui perspektif intertekstual, tampak adanya prinsip haplologi, yaitu penyederhanaan narasi dalam teks baru. Al-Qur'an tidak memerinci banyak aspek biografis Daud sebagaimana dijabarkan secara panjang dalam Perjanjian Lama. Selain itu, terdapat prinsip modifikasi, karena Al-Qur'an menekankan dimensi kenabian dan moral Daud secara lebih kuat—suatu penekanan yang tidak muncul dalam hipogramnya, yakni teks Perjanjian Lama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mengulang teks sebelumnya, tetapi menghadirkan fokus teologis baru sesuai tujuan dan orientasi wahyunya.

Ketiga, hubungan spiritual Daud dengan Tuhan

Dalam Al-Qur'an, Nabi Daud digambarkan sebagai hamba yang memiliki kedekatan spiritual luar biasa dengan Allah, sebagaimana tercermin dalam Surah Saba' [34]:10. Ayat tersebut menegaskan bahwa Daud diberi karunia khusus berupa kemampuan bertasbih bersama gunung-gunung dan burung-burung, di samping kemampuan melembutkan besi. Gambaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Daud tidak hanya didasarkan pada kebijaksanaan duniawi, tetapi juga pada kedalaman iman—menjadikannya teladan bagi hubungan ideal antara seorang pemimpin dan Tuhan, di mana alam semesta pun ikut menjadi saksi pengabdianya.

Dalam Alkitab, Daud dikenal sebagai pemazmur yang ulung, yang mengekspresikan pengabdian dan kedekatan dengan Tuhan melalui mazmur-mazmurnya. Sebagai raja, ia bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga figur rohani yang membimbing umat melalui pujian dan doa. Mazmur-mazmurnya menampilkan spektrum emosi yang luas, mulai dari kesedihan dan penyesalan hingga syukur dan kegembiraan. Melalui ekspresi spiritual ini, Daud memberi pengaruh besar tidak hanya pada

kehidupan keagamaan Israel, tetapi juga pada tradisi spiritual Yahudi-Kristen yang berkembang kemudian.

Mazmur-mazmur yang dikaitkan dengan Daud memuat tema-tema teologis penting, seperti pertobatan dalam Mazmur 51 serta pujian dan syukur atas kemenangan yang dianugerahkan Tuhan. Banyak di antaranya menggambarkan Tuhan sebagai perlindungan dan sumber kekuatan, menunjukkan betapa eratnya hubungan personal Daud dengan Tuhan. Mazmur-mazmur yang dimulai dengan kata “haleluya” semakin menegaskan dimensi pujian yang menjadi ciri khas spiritualitas Daud. Seluruh ekspresi ini memperlihatkan bahwa kedudukan Daud sebagai raja tidak terpisah dari komitmen rohaninya yang mendalam.

Jika dibandingkan melalui perspektif intertekstual, terlihat adanya prinsip modifikasi dan paralel antara gambaran Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Dalam teks baru, Al-Qur'an menggambarkan Daud sebagai sosok yang bertasbih bersama alam, sedangkan dalam hipogramnya (Alkitab), ia digambarkan sebagai pemazmur. Meski bentuk ekspresinya berbeda—tasbih dan mazmur—keduanya sejajar dalam menggambarkan kedekatan rohani Daud dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana teks baru mengadaptasi elemen-elemen tertentu dari tradisi sebelumnya sambil mempertahankan esensi relasi spiritual yang sama.

Keempat, Ujian dan pertaubatan, di mana kesalahan Daud diikuti dengan pengampunan dosa.

Dalam Al-Qur'an, Nabi Daud mengalami ujian dari Allah SWT melalui kedatangan dua malaikat yang menyamar sebagai manusia untuk meminta penghakiman atas sengketa mereka. Salah satu pihak memiliki 99 ekor kambing, sedangkan yang lainnya hanya satu, dan pihak yang lebih kaya meminta agar kambing saudaranya diserahkan kepadanya. Peristiwa ini terjadi ketika Daud sedang beribadah di mihrab—waktu khusus yang ia tetapkan untuk beribadah—sehingga kedatangan kedua lelaki tersebut tanpa izin membuatnya terkejut dan menimbulkan prasangka negatif. Abu

Syahbah menjelaskan bahwa kejutan tersebut muncul karena Daud telah membagi waktunya secara ketat antara tugas kerajaan, penyelesaian perkara, dan ibadah, sehingga kedatangan dua orang asing saat waktu ibadah membuat Daud menduga bahwa mereka mungkin berniat jahat (Abu Syahbah, n.d., 269) Setelah mendengarkan perkara mereka dengan cermat, Daud menyadari prasangkanya keliru dan segera memohon ampun kepada Allah. Kisah ini direkam dalam QS. Sad 38:21–25 sebagai pelajaran tentang bahaya prasangka tergesa-gesa.

Sementara itu, dalam Alkitab, ujian Daud digambarkan dalam bentuk yang sangat berbeda. Pada puncak kekuasaannya, ia jatuh dalam dosa besar dengan Batsyeba, istri Uria, salah satu prajurit setianya (2 Samuel 11–12). Setelah berzina dan mengetahui bahwa Batsyeba hamil, Daud merencanakan agar Uria ditempatkan di medan perang hingga terbunuh, sehingga ia dapat menutupi dosanya. Perbuatan ini mendapat teguran keras dari Nabi Natan melalui sebuah perumpamaan yang menyentuh hati Daud. Menyadari kesalahannya, Daud bertobat dengan sungguh-sungguh dan mengekspresikan penyesalannya melalui Mazmur 51, sebuah doa yang menggambarkan permohonan ampun, pemurnian hati, dan pemulihan spiritual.

Meskipun Tuhan mengampuni Daud, dosa tersebut tetap membawa konsekuensi berat dalam kehidupannya. Anak yang lahir dari hubungannya dengan Batsyeba meninggal dunia sebagai bagian dari hukuman Ilahi, dan setelah itu kehidupan keluarga Daud dilanda berbagai konflik yang mengguncang stabilitas kerajaannya. Salah satu yang paling signifikan adalah pemberontakan Absalom, yang menandai masa-masa penuh pergolakan dalam kehidupan politik dan pribadi Daud. Dengan demikian, kisah ini memperlihatkan bahwa pengampunan tidak serta merta menghapus akibat moral dan sosial dari tindakan seseorang.

Ditinjau dari perspektif intertekstual, perbedaan bentuk ujian Daud menunjukkan prinsip *modifikasi*. Teks baru (Al-Qur'an) menggambarkan ujian dalam bentuk kedatangan dua orang yang meminta penyelesaian perkara, yang menimbulkan prasangka dalam diri Daud,

sedangkan hipogramnya (Alkitab) menampilkan ujian berupa dosa seksual dan pembunuhan yang lebih kompleks. Selain itu, terdapat prinsip *haplologi*, sebab Al-Qur'an menyederhanakan proses pertobatan Daud menjadi tindakan sujud dan permohonan ampun singkat, berbeda dengan Alkitab yang menguraikan secara rinci teguran Nabi Natan dan doa pertobatan dalam Mazmur 51.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tradisi menggambarkan bentuk ujian yang berbeda—baik dalam intensitas maupun konteks moral—keduanya tetap menempatkan Daud sebagai figur yang diuji, melakukan kesalahan, namun kembali kepada Tuhan dengan kerendahan hati dan ketulusan. Dengan demikian, esensi spiritual tentang pertobatan dan kedekatan Daud dengan Tuhan tetap terpelihara dalam kedua narasi tersebut.

6. Analisis Kisah Daud Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab

Kisah Nabi Daud dalam Al-Qur'an dan Alkitab memiliki banyak elemen menarik untuk dibandingkan. Keduanya mencerminkan persamaan dalam prinsip-prinsip utama, tetapi juga memperlihatkan perbedaan signifikan dalam detail narasinya. Persamaannya, kedua kitab menggambarkan Daud sebagai pemimpin yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin umatnya. Dalam Al-Qur'an, Daud disebut sebagai khalifah, pemimpin yang diutus untuk menegakkan keadilan di muka bumi, sedangkan dalam Alkitab, ia dikenal sebagai raja Israel yang besar dan dihormati. Kedua kitab juga mencatat kemenangan penting Daud atas musuh besar. Dalam Al-Qur'an, ia mengalahkan Jalut (Goliat dalam Alkitab) dengan keberanian dan keimanannya kepada Allah, sedangkan dalam Alkitab, kemenangan atas Goliat menjadi momen awal pengakuan publik terhadap kehebatannya.

Hubungan spiritual Daud dengan Tuhan adalah tema yang penting dalam kedua kitab suci. Al-Qur'an menyoroti kebiasaan Daud memuji Allah melalui tasbih, yang bahkan diikuti oleh gunung-gunung dan burung-burung

sebagai bentuk penghormatan kepada ibadahnya. Sementara itu, Alkitab menggambarkan Daud sebagai pemazmur ulung yang menulis Mazmur untuk memuliakan Tuhan. Nyanyian-nyanyiannya tidak hanya menunjukkan rasa syukur dan pujian tetapi juga mencerminkan pengakuan dosa, penyesalan, dan permohonannya kepada Tuhan. Kedua kitab juga mencatat bahwa Daud menghadapi ujian berat dalam hidupnya. Kesalahan yang ia lakukan diikuti oleh pertaubatan mendalam, dan keduanya menegaskan bahwa Tuhan menerima taubatnya, menunjukkan sifat belas kasih Tuhan kepada hamba-Nya.

Perbedaan signifikan muncul dalam peran spiritual Daud. Dalam Al-Qur'an, Daud tidak hanya seorang pemimpin politik tetapi juga seorang nabi yang menerima kitab Zabur, kitab suci berisi hikmah dan pujian kepada Allah. Sebaliknya, dalam Alkitab, Daud lebih sering digambarkan sebagai seorang raja dan pemazmur, tanpa penyebutan eksplisit bahwa ia menerima wahyu berupa kitab suci. Ini menunjukkan fokus yang berbeda antara kedua kitab dalam menggambarkan aspek spiritualitas Daud. Nama-nama tokoh yang berkaitan dengan kisah Daud juga berbeda. Al-Qur'an menggunakan nama Jalut untuk lawannya yang besar, sementara Alkitab menyebutnya Goliat. Demikian pula, Talut dalam Al-Qur'an merujuk pada raja sebelum Daud, yang dalam Alkitab dikenal sebagai Saul. Bahkan, beberapa tokoh dalam teks Al-Qur'an tidak disebutkan secara spesifik, seperti Nabi Samuel, yang hanya dirujuk sebagai seorang nabi tanpa penyebutan nama.

Detail narasi mengenai kehidupan pribadi Daud juga lebih rinci dalam Alkitab dibandingkan dengan Al-Qur'an. Salah satu contoh penting adalah kisah perzinahan Daud dengan Batsyeba dan rencana pembunuhan terhadap suaminya, Uria, yang tercatat dalam Alkitab sebagai bagian dari kisah Daud yang kompleks. Kisah ini menunjukkan sisi manusiawi Daud, termasuk kelemahan dan penyesalannya yang mendalam. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an, tidak ditemukan kisah yang merendahkan martabat Daud. Ia digambarkan sebagai sosok yang mulia, penuh hikmah, dan dekat dengan

Allah, seorang pemimpin yang adil dan bijaksana yang menjadi teladan umat.

Keseluruhan kisah Nabi Daud dalam kedua kitab mencerminkan nilai-nilai utama seperti keimanan, kebijaksanaan, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Namun, perbedaan dalam pendekatan naratif menunjukkan fokus yang khas dari masing-masing kitab suci. Al-Qur'an lebih menekankan peran profetik Daud, menampilkan dirinya sebagai nabi dan penerima wahyu, yang sangat dihormati dalam Islam. Di sisi lain, Alkitab menggambarkan Daud sebagai seorang raja manusiawi dengan segala pencapaian besar dan kelemahannya, memberikan narasi yang lebih mendalam tentang kehidupannya sebagai pemimpin Israel.

Perbedaan-perbedaan ini juga mencerminkan perspektif teologis yang berbeda dari Islam dan Kristen. Dalam Islam, para nabi, termasuk Daud, dipandang sebagai manusia pilihan yang tidak memiliki cacat moral besar. Sebaliknya, Alkitab sering menonjolkan sisi manusiawi dari tokoh-tokoh seperti Daud, untuk menekankan bahwa bahkan raja yang besar pun membutuhkan kasih karunia dan pengampunan Tuhan. Hal ini menambah kekayaan narasi yang beragam tentang Nabi Daud dalam tradisi kedua agama. Untuk menjelaskan mengapa Al-Qur'an banyak melakukan haplologi, Shal Waliyullah al-Dahlawi berkata: "Al-Qur'an mengambil kalimat-kalimat dari kisah-kisah terkenal yang bermanfaat untuk mengingatkan umat, namun tidak menyampaikan kisah tersebut secara lengkap dengan semua rinciannya. Hikmahnya adalah bahwa jika orang-orang awam mendengar kisah yang terlalu langka atau jika rincian tersebut dijelaskan secara mendetail, mereka akan lebih tertarik pada kisah itu sendiri dan melupakan tujuan utama dari pengingatannya. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh sebagian *al-Arifin* (orang-orang yang bermakrifat): ketika orang-orang mempelajari kaidah-kaidah tajwid, mereka bisa teralihkan dari khushu' dalam tilawah". Wali Allah Ahmad bin Abd al-Rahim Al-Dahlawi, *Al-Fawz Al-Kabir Fi Ushul Al-Tafsir*, 1st ed. (Damaskus: Dar al-Ghautsani li al-Dirasat Al-Qur'aniyah, 2008), 45–46.

Adapun mengenai prinsip modifikasi Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir memiliki tugas untuk membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya sebagaimana dalam QS. Ali-Imran [3]:1-4, al-An'am [6]: 92, Yunus [10]:37, dan lainnya. Selain daripada itu ia juga bertugas untuk menjadi penjaga dan acuan kebenaran "*Muhaiman*" sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 48 *Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya).* (Salamah, n.d.)

7. Israiliyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Daud

Dalam kajian intertekstual menurut Julia Kristeva, teks tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk makna yang lebih luas. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, fenomena israiliyat—kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen—menjadi contoh konkret dari interaksi antar teks yang berbeda. Al-Kitab, yang lebih dahulu ada dibandingkan dengan Al-Qur'an, sering dijadikan referensi oleh para mufassir untuk menjelaskan kisah-kisah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Beberapa mufassir merujuk pada kisah-kisah israiliyat ini untuk memberikan konteks tambahan mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam Al-Qur'an, yang mencerminkan hubungan dinamis antar teks yang memperkaya makna.

Salah satu contoh dari fenomena israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an adalah kisah Nabi Daud yang merencanakan pembunuhan terhadap salah satu tentara perangnya, Uria, demi menikahi istrinya, Batsyeba. Meskipun kisah ini tidak tercatat secara langsung dalam Al-Qur'an, tafsir yang merujuk pada sumber israiliyat memberikan wawasan lebih mengenai kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan teks-teks lain, dalam hal ini Al-Kitab, untuk memperkaya pemahaman tentang kisah Nabi Daud. Melalui pendekatan ini, tafsir Al-

Qur'an dapat menggali makna yang lebih mendalam terkait peristiwa-peristiwa yang ada dalam ayat-ayat tertentu.

Menurut teori intertekstual Kristeva, setiap teks tidak hanya mengacu pada teks lainnya, tetapi juga berperan dalam membentuk makna yang lebih luas dan kompleks. Dalam hal ini, kisah-kisah israiliyat yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an bukan sekadar kutipan, melainkan transformasi makna yang memperkaya pemahaman kita tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, meskipun Al-Qur'an tidak memberikan detail tentang kisah perzinahan Daud dengan Batsyeba, tafsir yang merujuk pada kisah Al-Kitab memberikan konteks lebih luas tentang peristiwa tersebut. Dengan demikian, kisah-kisah israiliyat memperkaya tafsir Al-Qur'an dengan wawasan lebih tentang kejadian-kejadian tertentu yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

Namun, pendekatan intertekstual ini memerlukan kehati-hatian dalam memilih teks yang digunakan, terutama dalam konteks israiliyat. Tidak semua kisah dari Al-Kitab dapat diterima begitu saja dalam tafsir Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir modern seperti Muhammad Husein Al-Zahabi, (Zahabi 2010, 2:177–82) Muhammad Abu Syahbah, (Abu Syahbah, n.d., 17) Abd al-Wahab Fayed, dan Ibrahim Khalifah, (Khalifah 2018, 19) mufassir perlu melakukan penyaringan terhadap kisah-kisah tersebut agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Penafsiran yang dilakukan harus mematuhi nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Proses seleksi ini menunjukkan pentingnya sikap kritis dalam menerima teks-teks eksternal agar makna yang di-bangun tetap sesuai dengan konteks keagamaan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara

kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Kisah Nabi Daud, yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Alkitab, menunjukkan beberapa persamaan dalam penggambaran kehidupan dan ajaran yang terkandung dalam kedua teks tersebut. Setidaknya terdapat empat persamaan utama yang dapat ditemukan dalam kedua teks: pertama, Daud digambarkan sebagai pemimpin (khalifah) yang dipilih oleh Tuhan; kedua, kemenangan atas musuh, dengan Jalut dalam Al-Qur'an dan Goliat dalam Alkitab; ketiga, hubungan Daud dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pujian, yakni bertasbih (Al-Qur'an) dan bermazmur (Alkitab); dan keempat, ujian dan pertaubatan, di mana kesalahan Daud diikuti dengan pengampunan dari Tuhan. Namun, dalam redaksi penulisan terdapat perubahan, persamaan, dan penyederhanaan terhadap teks hipogram yang mendasari kisah tersebut. Setiap bagian dari kisah Daud didominasi oleh prinsip-prinsip intertekstual seperti haplologi dan modifikasi. Prinsip paralel ditemukan dalam beberapa bagian kisah, meskipun tidak secara harfiah, melainkan lebih pada kesamaan makna yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada penekanan bahwa Daud adalah seorang nabi yang maksum, yang tidak dijumpai dalam Alkitab. Bahkan, dalam Alkitab, Daud digambarkan pernah melakukan kesalahan fatal, yang bertentangan dengan prinsip kemaksuman seorang nabi. Kisah perzinahan Daud, yang sering ditemukan dalam tradisi Isra'iliyat, menjadi bentuk interaksi antara teks lama (hipogram) dan teks baru. Ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam kisah-kisah yang tidak digambarkan secara rinci dalam Al-Qur'an. Namun, perlu dicatat bahwa Isra'iliyat tidak selalu dapat

diterima, terutama jika bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam hal ini, kisah perzinahan Nabi Daud dan usahanya untuk membunuh uria tidak dapat diterima; karena hal itu bertentangan dengan prinsip kemaksuman seorang nabi. Haplogi yang dilakukan oleh Al-Qur'an dalam menarasikan kisah-kisah para nabi—dengan menghilangkan rincian seperti nama tokoh, tempat, waktu, dan detail lainnya—bertujuan untuk menekankan fungsi utamanya sebagai *Kitab al-Hidayah* (kitab petunjuk). Narasi-narasi ini dirancang untuk memberikan pelajaran dan hikmah (*ibrah*) bagi pembaca dan pendengarnya, sebagaimana dijelaskan oleh Shah Waliyullah al-Dahlawi. Selain itu, dalam prinsip modifikasi, Al-Qur'an sebagai *al-Muhaimin* berperan sebagai penjaga dan tolok ukur kebenaran, sehingga modifikasi yang dilakukan bertujuan untuk mengoreksi atau memperbaiki kisah-kisah dalam hipogram yang mengandung unsur ketidaksesuaian dengan kebenaran ilahi.

REFERENSI

- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. n.d. *Al-Israiliyyat Wa Al-Mawduat*. Cairo: Maktabah al-sunah.
- Al-Baidlowi. 1418. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Al-Biqo'i. n.d. *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-kitab al-Araby.
- Al-Dahlawi, Wali Allah Ahmad bin Abd al-Rahim. 2008. *Al-Fawz Al-Kabir Fi Ushul Al-Tafsir*. 1st ed. Damaskus: Dar al-Ghautsani li al-Dirasat al-Qur'aniyah.
- Fajri, Ubaydillah. 2016. "Alquran Dalam Tradisi Late Antiquity (Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Historisitas Alquran)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fathoni, Abdullah. 2022. "Kisah Nabi Daud Dalam QS Shad Ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." IAIN Ponorogo.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2011. "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat Dan Intertekstualitas." UIN Sunan Kalijaga.

- Geiger, Abraham. 1998. "What Did Muhammad Borrow from Judaism." In *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*, edited by Ibnu Warraq. New York: Prometheus Books.
- Habiburrahman. 2014. "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)." *At-Tabsyir* 2 (1).
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Verl.
- Hasan, Nadi Mahmud. n.d. *Waqafat Ma'a Al-Qasas Al-Qur'any*. Cairo: Universitas Al-Azhar.
- Honderich, Ted, ed. 1995. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Husna, Hayyun Millata. 2022. "Israiliyyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Daud (Studi Tafsir Tabari)." UIN sunan kalijaga Yogyakarta.
- Ibnatayn, Abu. 2024. "The Biblical Story of David: A Critical Examination and Comparison with the Quranic Story." <https://www.Quranandbibleblog.Com>. 2024.
- Imania, Najwa. 2024. "Studi Komparatif Kisah Nabi Daud Dalam QS. Sad [38: 21-26] Dan Samuel [12; 1-7 & 13]." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khalifah, Ibrahim. 2018. *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*. 1st ed. Cairo: Makatabah al-Iman li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-tawzi'.
- Khikmatiar, Azkiya. 2019. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4 (2): 209–26. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.
- Kholily, Aaviy Lailaa. 2021. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1 (1): 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>.
- Khorshid, Shereen Labe. 2009. "Dawud Alaihi Salam Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Al-Ahd Al-Qadim (Taurat)." Beirut.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Muzayyin. 2015. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16 (2): 203–21.

- Maghfirah, Aidin. 2018. "Ibrah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas QS. Shad : 21-25 Menurut Tafsir Marah Labid)." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasution, Juliana. 2020. "Etos Kerja Produktif : Analisis Kinerja Nabi Daud Dalam Al-Qur'an." *Journal Islamic Banking and Finance* Vol 1, No.1 (I): 39.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=QufYqskAAAAJ&cstart=100&pagesize=100&citation_for_view=QufYqskAAAAJ:2osOgNQ5qMEC.
- Neuwirth, Angelika, Nicolai Sinai, and Michael Marx. 2010. *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Millieu*. London: E.J.Brill,.
- Noldeke, Theodore. 1985. *Sketches from Eastern History*. London: Darf Publishers Limited.
- . 2003. *The History of the Qur'an*. Leiden: Boston: Brill.
- Prastowo, Galang. 2021. "Makna Teks Kyai Prêlambang Dalam Naskah Kempalan Dongeng: Kajian Semiotika." *Kejawen* 1 (1): 1–14.
<https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.39319>.
- Rinaldi, Imam. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Daud AS)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Salamah, Ibrahim Abd al-Majid. n.d. "Tashdiq Al-Qur'an Li Al-Kutub Al-Samawiyah Wa Haimanatu." *Markaz Tafsir Li Al-Dirasat Al-Qur'aniyah; Tafsir Center for Qur'anic Studies*.
- Salim, Abdul. 2021. "Israiliyyat Pada Tafsir Al-Tabari Dalam Surah Sad Ayat 24 Dan 34-40." UIN Syarif Hadayatullah Jakarta.
- Saputra, Ramadona. 2024. "Meninjau Dakhiil Dalam Kitab Tafsir Ad -Durru Al-." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies* 4 (1): 31–52.
- Sholeh, Mohd, Sheh Yusuff, and Mohd Nizam Sahad. 2013. "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat Dalam Tafsir Nūr Al-Iḥsān." *Jurnal Usuluddin* 37 (May): 33–55.
- Sodiqin, Ali. 2012. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Edited by Abdul Qadir Shaleh. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.

Zahabi, Muhammad Husein Al-. 2010. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun (2)*. Vol. 2.
Kuwait: Dar al-Nawadir.